

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya sebatas untuk menyesuaikan dan mengikuti perubahan sosial yang ada. Lebih dari itu, pendidikan juga dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan dalam menyiapkan generasi muda dalam mengarungi kehidupan pada masa yang akan datang. Membangun masyarakat yang bermoral dan memiliki rasa menghargai merupakan tanggung jawab semua pihak. Hal ini merupakan tantangan yang luar biasa besarnya, sehingga diperlukan suatu kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak-anak.

Pada masa sekarang tidak sedikit permasalahan yang terdapat pada tingkatan pendidikan, terutama dalam pendidikan menengah, yaitu salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan untuk siswa yang memasuki kategori remaja awal, yaitu masa transisi atau masa peralihan siswa menuju pubertas setelah usia Sekolah Dasar (SD). Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal dimana masa remaja memiliki emosi yang lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistik (Maulidinda R, *et. al.*, 2021). Akibatnya, sangat rentan terhadap kasus yang timbul di sekolah, sebab masa ini sangat labil bagi siswa dalam memastikan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuai dengan pendapat Kamilah Noor S. H., (2021) bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan fase transisi perkembangan yang di dalamnya terdapat proses pendewasaan yang sangat bermakna. Fase ini juga dikatakan sebagai puncak emosional, dimana untuk mencapai kematangan emosional tersebut merupakan hal yang sulit bagi remaja dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama pada lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dalam membina hubungan dengan teman sebaya, hal itu merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Namun perbedaan latar belakang dan karakter menjadi interaksi remaja tidak mudah dilakukan, sehingga membutuhkan

keterampilan sosial dalam membina hubungan dengan lingkungan terutama teman sebayanya. Seperti yang kita ketahui di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah *bullying* di sekolah (Kamilah Noor S. H., 2021).

Untuk pengertiannya sendiri, menurut Kurniawan dan Pranowo yang dikutip oleh Wulandari & Irmayanti (2019), *bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang kepada orang lain (yang umumnya lebih lemah dari pelaku), sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis bagi korbannya. Sesuai dengan pendapat Rigby yang dikutip oleh Wulandari & Irmayanti (2019) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita. *Bullying* sendiri bisa berbentuk *bullying* verbal maupun *bullying* non verbal, seperti yang diungkapkan oleh Coloroso sebagaimana dikutip Wulandari & Irmayanti (2019) mengatakan bahwa “*bullying is verbal or physical behavior designed to disturb someone less powerful*”, artinya *bullying* adalah perilaku verbal atau fisik yang dirancang untuk mengganggu seseorang yang kurang kuat.

Bullying di sekitar kita terkadang sering dianggap sepele dan dianggap menjadi hal yang biasa saja. Padahal, seperti yang kita lihat sebelumnya, *bullying* telah banyak memakan korban. Sejalan yang dijelaskan Rinaldi yang dikutip oleh cdi Indonesia sekitar 37.381 laporan *bullying* berdasarkan hasil data yang telah diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2011 sampai 2019, dari jumlah laporan tersebut sebanyak 2.473 kasus diberitahukan terjadi dalam dunia pendidikan. Kemudian dijelaskan juga dalam penelitian Handaka *et al.*, (2021) mencatat kasus anak sebagai korban *bullying* sebanyak 46 orang dan anak sebagai pelaku *bullying* sebanyak 51 orang. Untuk tahun 2020 tercatat 76 anak sebagai korban *bullying* dan 12 anak sebagai pelaku. Sementara untuk di sekolah, perilaku *bullying* yang sering terlihat yaitu memanggil teman dengan julukan (labeling) yang tidak bagus, menirukan perilaku teman dan mentertawakan hal tersebut, melirik dengan tatapan tajam atau dengan membicarakan ketika teman yang akan di *bully* lewat.

Dalam artikel yang ditulis oleh 2023/8/21 pada kompasiana, mengatakan bahwa *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 mengungkapkan sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami tindakan *bullying*. Selain itu, dari hasil penelitian Kasih yang dikutip oleh cc di tahun yang sama Indonesia juga berada diposisi ke-5 dari 78 negara dengan siswa yang mengalami perilaku *bullying* paling banyak. Dijelaskan juga dalam penelitian Saripah yang dikutip oleh Kamilah Noor S. H., (2021) menunjukkan 42,59% masalah dalam bidang sosial yang dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar adalah masalah *bullying*. Tindakan *bullying* fisik dan verbal juga terjadi pada siswa SMP karena meniru adegan kekerasan yang ada pada permainan *game online*. Tidak hanya terjadi pada siswa SD dan SMP, kasus *bullying* juga terjadi pada siswa SMA, seperti penjelasan dalam penelitian Chandra dan Mulya yang dikutip oleh Kamilah Noor S. H., (2021) yang menyebutkan sebanyak 48,2% siswa pernah menjadi korban *bullying* dan 45,1% siswa pernah menjadi pelaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagai studi pendahuluan pada tanggal 3 Februari 2023 dengan guru BK di MBS PP. Daruth Thalibin Bangilan Tuban, sebagian besar perilaku *bullying* sering terjadi pada siswa di sekolah tersebut, yang berupa perilaku *bullying* fisik dan verbal seperti; memukul, memalak, dan menghina atau mengejek temannya. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 6 Februari 2023, didapatkan informasi bahwa kasus *bullying* oleh anak yang merasa lebih kuat dan ditakuti oleh temannya kepada siswa yang dianggap lemah, seperti; perilaku mengejek, mengucilkan, menghina, memanggil nama dengan julukan yang tidak enak didengar, menarik kerudung, bahkan sampai menendang. Tingkah laku tersebut dilakukan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan yang dianggap dan merasa paling kuat. Selain itu, dari penjelasan guru BK, di tahun sebelumnya bahkan perilaku tersebut menyebabkan korban pernah beberapa hari tidak masuk sekolah karena merasa tidak nyaman dan tertekan. Guru BK sudah berupaya mengatasi perilaku *bullying* dengan melakukan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* dan melakukan *home visit* untuk mendamaikan pelaku dan korban,

namun metode tersebut ternyata hanya efektif dalam satu waktu saja, bahkan sekarang masih banyak siswa yang terindikasi melakukan perilaku *bullying*.

Untuk itu perlu adanya upaya dalam bentuk layanan bimbingan konseling. Bimbingan dan arahan perlu diberikan agar siswa tidak terjerumus dalam arus pergaulan untuk melakukan tindakan negatif di sekolah dan agar siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, mampu berpikir dahulu sebelum bertindak, mampu membedakan perilaku yang positif dan negatif, serta memperbaiki perilaku negatif yang sebelumnya terlanjur dilakukan. Menurut Wulandari & Irmayanti (2019) mengatakan bimbingan dan konseling menjadi bagian yang paling sentral dalam penanganan kasus *bullying*. Bimbingan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat diberikan kepada siswa dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*, salah satunya dengan konseling individu.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Nasution dan Abdillah (2019) menyatakan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Sedangkan Holipah yang dikutip oleh Nasution dan Abdillah (2019) menyatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku (Nasution dan Abdillah, 2019).

Sesuai dengan tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya

(Nasution dan Abdillah, 2019). Untuk itu layanan ini dilakukan oleh konselor dengan seorang konseli untuk mendiskusikan segala permasalahan yang terjadi. Bisa diberikan secara berkala agar siswa benar-benar paham akan dampak dari sebuah permasalahan, khususnya yang dibahas dalam hal ini yaitu perilaku *bullying*. Dengan demikian konseling individu dapat dikatakan sebagai usaha kuratif (penyembuhan) membantu siswa dalam memperkaya persepsi, wawasan, perasaan, dan pikiran untuk kehidupan yang lebih baik.

Perilaku *bullying* berdampak pada terganggunya hubungan sosial remaja yang rata-rata disebabkan oleh pribadi pelaku. Perbuatan *bullying* ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja atau siswa di sekolah yang harus segera diselesaikan agar tidak mengganggu perkembangan siswa (Hadi S. dan Zuhriana H., 2020). Oleh karena itu konseling individu dipandang tepat untuk dijadikan cara guna mengatasi perilaku *bullying*. Sebagaimana pendapat Hadi S. dan Zuhriana H., (2020) dalam penelitiannya bahwa konseling individu berpengaruh dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* siswa yakni ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Sejalan dengan tujuannya yang dijelaskan oleh Nasution dan Abdillah (2019) yaitu konseling individu untuk membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life styles* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian dimodifikasi menjadi konseling individu berbasis CBT yang merupakan suatu usaha pemecahan masalah dalam proses interaksi dengan proses modifikasi perilaku dan pikiran. Atau merupakan layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dengan suasana tatap muka atau interaksi langsung yang membahas berbagai masalah, kemudian bertujuan untuk mengambil jalan keluar atau pemecahan masalah yang dialami konseli

Selain itu, perlu sebuah teknik yang mampu menunjang keberhasilan tercegahnya perilaku *bullying* serta mampu mengurangi tingkat *bullying* di sekolah agar siswa mampu memiliki sikap dan keterampilan dalam interaksi sosial yang baik, mengurangi sikap agresif, dan tingkat emosi yang tinggi, mampu memahami kondisi orang lain, mengerti perasaan orang lain, dan memiliki rasa empati. Hal ini sejalan dengan tujuan

teknik *mutual storytelling* menurut Harford yang dikutip oleh Maulidinda R, *et. al.*, (2021) yakni membantu subjek secara bertahap mengenali, mengevaluasi, dan mengubah persepsinya. Dengan menggunakan sebuah cerita yang relevan dengan orang tertentu dan di waktu tertentu, pelajaran yang disampaikan di dalam teknik *mutual storytelling* lebih berkemungkinan untuk diterima dan dimasukkan ke dalam struktur psikis pendengarnya (Brandley T. Erford, 2016). Oleh karena itu, teknik *mutual storytelling* dapat dijadikan pilihan sebagai upaya kuratif bagi siswa sehingga dapat mengetahui, mencegah, dan mengatasi perilaku *bullying*.

Mutual storytelling technique merupakan bagian dari teknik yang didasarkan pada pendekatan Adlerian. Fitriyani *et al.*, (2022) menyampaikan bahwa adanya proses pemahaman ke tindakan dan reaksi dalam pendekatan Adlerian akan menjadikan siswa mampu menentukan tujuan baru yang dicapai dalam hidupnya sehingga akan mengubah paradigma dan gaya hidupnya. *Mutual storytelling technique* juga memberikan strategi perilaku alternatif kepada siswa yang pada akhirnya membawa siswa pada keberhasilan dan gaya hidup yang baik dalam belajar. Menurut Edford (2017) *mutual storytelling technique* merupakan salah satu teknik konseling yang menggunakan cerita dalam terapi, yang dapat digunakan untuk konseli yang mengikuti bimbingan konseling tidak dasar atas kemauannya sendiri (terpaksa). Dalam teknik ini konselor dan konseli saling bercerita, ketika itu seseorang tidak merasa digurui. Pertama, konseli tidak membuka diri, kemudian tanpa disadari ia sedang membuka diri dalam bimbingan konseling. Melalui cerita yang diceritakan konseli, konselor berusaha menganalisis cerita yang diceritakan oleh konseli (Edford, 2017). Setelah interpretasi konselor memberikan terapi dengan cerita kembali serta mengajak konseli mengambil pelajaran atau pesan moral dalam cerita.

Begitu juga dengan Kottman dan Stiles (Brandley T. Erford, 2016) percaya bahwa *mutual storytelling technique* dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku salah konseli. Konselor dapat mengidentifikasi motivasi konseli dalam melakukan *bullying* dengan mendengarkan cerita yang diungkapkan konseli. Kemudian, konselor dapat menggunakan suatu cerita untuk mengarahkan kembali kekeliruan yang dimiliki konseli agar ia mengambil pesan moral dari cerita dan perlahan mengubah perilakunya

menjadi lebih baik. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi S. dan Zuhriana H. (2020), penelitian ini menggunakan Konseling Islam dalam Penangan Perilaku *Bullying* yang terbukti berpengaruh atau efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* yang ditunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki kesadaran akan kesalahannya sehingga perilaku *bullying* berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan *mutual storytelling technique* dengan alasan teknik tersebut dianggap lebih efektif dan efisien untuk mereduksi perilaku *bullying* dan dipadukan dengan konseling individu berbasis *cognitive behavior therapy*. Oleh karena itu, penulis memberi judul “Penerapan *Mutual Storytelling Technique* dengan Konseling Individu Berbasis *Cognitive Behavior Therapy* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa di MBS PP. Daruth Thalibin Bangilan Tuban”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di MBS PP. Daruth Thalibin Bangilan Tuban?
- 1.2.2 Bagaimana keefektifan *mutual storytelling technique* dengan konseling individu berbasis *cognitive behavior therapy* untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa di MBS PP. Daruth Thalibin Bangilan Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* oleh siswa di MBS PP. Daruth Thalibin Bangilan Tuban
- 1.3.2 Untuk mengetahui keefektifan *mutual storytelling technique* dengan konseling individu berbasis *cognitive behavior therapy* untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa di MBS PP. Daruth Thalibin Bangilan Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan atas perilaku *bullying*, *mutual storytelling technique*, dan konseling individu berbasis *cognitive behavior therapy* sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca atas *bullying*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Penelitian Lanjutan

Sebagai landasan berpikir dan mengambil tindakan serta dapat menjadi dasar dalam meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan.

1.4.2.2 Bagi Lembaga atau Guru BK

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada sekolah melalui guru bimbingan konseling, tentang program konseling individu dengan *mutual storytelling technique* terkait dalam mereduksi perilaku *bullying*.

1.4.2.3 Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, strategi ini dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mereduksi perilaku *bullying*.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, guna memfokuskan penelitian ini masalah yang mana batasan tersebut meliputi:

1.5.1 Penelitian ini dibatasi oleh gambaran penerapan *mutual storytelling technique* pada siswa.

1.5.2 Penelitian ini dibatasi oleh penerapan konseling individu.

1.5.3 Penelitian ini ditujukan untuk siswa.

1.6 Asumsi

Anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai pijakan berfikir dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan asumsi bahwa *mutual storytelling technique* dengan konseling individu dapat digunakan sebagai upaya *kuratif* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.